

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja adalah proses terjadinya pertumbuhan dan perkembangan secara biologis, psikologis dan sosial (Hastari, Nurul, & Rahmatika, 2019). Pada masa remaja tingkat keingintahuan sangat besar terutama yang menyangkut seksual. Sehingga pada saat remaja mulai timbulnya rasa daya tarik antar lawan jenis dan besarnya dorongan seksual yang berkembang (Kustio Priliana, 2019). Dorongan seksual terjadi karena mulai adanya kematangan dari fungsi seksual remaja, sehingga adanya rasa ketertarikan untuk melakukan perilaku seksual untuk mendapatkan kepuasan secara seksual (Diananda, 2019).

Perilaku seks bebas (*free sex*) merupakan salah satu dari kejadian kenakalan remaja pada saat ini sudah menjadi trend dan budaya pergaulan pada kelompok remaja (Ervina Ahiyanasari & Nurmalia, 2018). Perilaku seks bebas ini disebabkan karena adanya waktu kosong yang panjang dan juga tidak terkontrolnya oleh orang tua serta ketidakharmonisan dalam keluarga (Anwar & Fajriani, 2019). Perilaku seksual memiliki berbagai macam bentuk seperti berpelukan, berciuman sampai melakukan hubungan badan (Irianto, 2015). Kejadian perilaku seksual ini lebih banyak dialami pada remaja laki-laki yang belum menikah saat usia SMA sederajat yaitu sebanyak 72,5% (PKBI, 2018). Hal ini dikarenakan remaja pada laki laki

memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual karena remaja laki-laki lebih permisif (Elvira, Hastono, & Maisyrah, 2019).

Survei Litbang Kesehatan bekerjasama dengan Unesco menunjukkan sebanyak 56% remaja Indonesia sudah melakukan perilaku seks bebas (SDKI, 2018). Menurut BKKBN (2018) menunjukkan angka kejadian remaja di beberapa wilayah Indonesia sudah melakukan perilaku seks sebelum menikah diantaranya, Surabaya 54%, di Bandung 47% dan di Medan 52%. Berdasarkan data dari BKKBN 2018, di kota Bandung terdapat 1294 kunjungan pasien ke BKKBN, dari jumlah tersebut terdapat 67% kasus seks bebas remaja. Berdasarkan catatan lembaganya, 70% remaja yang terdapat di Kota Bandung berusia 15-19 tahun sudah melakukan hubungan seks. Hal tersebut terjadi karena menurut teori perkembangan umur 15-19 tahun merupakan proses perkembangan remaja dimana mereka mulai ada rasa ketertarikan dan keinginan untuk berkencan dan mulai adanya perasaan cinta yang mendalam dan mengahayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual (Purnama, 2019).

Perilaku seks bebas akan berdampak terhadap psikologis remaja seperti merasa menyesal dan bersalah, depresi hingga Kehamilan di usia remaja yang akan yang mengakibatkan terjadinya anemia, postpartum hemorage dan lain-lain. (Khodijah et al., 2019) dan juga beresiko terhadap psikososial seperti terjadinya tekanan dari masyarakat yang memberikan

cemoohan dan juga dikucilkan dari masyarakat (Ardayani, 2012). Selain kehamilan juga berdampak terhadap timbulnya penyakit menular seksual seperti yang dijelaskan oleh Tafonao (2019) bahwa dampak yang dapat diakibatkan oleh seks bebas seperti HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*acquired Immunodeficiency Syndrome*), infeksi menular seksual (IMS), hepatitis B, Herpes, Gonore, syphilis atau klamidia.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja yaitu kurangnya tingkat pengetahuan (Rochim, Raule, & Adam, 2019), dan perkembangan zaman yang mempengaruhi perilaku seksual (Hayat & Maidartati, 2016) sehingga mengakibatkan remaja berusaha untuk menggali informasi dengan cara mengakses dan mencari sendiri (Pratiwi, Sri, & Huda, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ulia (2019) disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 2 Sungai Penuh. Media yang sering digunakan dalam mencari informasi yaitu seperti iklan di TV dan juga media internet. Oleh sebab itu pentingnya informasi mengenai kesehatan reproduksi dan bahayanya seks bebas dengan benar. Sehingga remaja dapat menghindari perilaku seks bebas (Sumara, Humaedi, & santoso, 2018).

Upaya pencegahan seks bebas pada kalangan remaja dapat diberikan melalui edukasi dengan berbagai macam metode dan media yang menarik (Pratiwi et al., 2018). Berdasarkan penelitian (Suryati, 2019) menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan baik dari 26 responden

(68%) menjadi 37 responden (97%), setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang seksualitas dan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan dapat diberikan dengan berbagai macam bentuk media dan metode berdasarkan sasaran yang akan diberikan. Salah satu metode pendidikan kesehatan yaitu dengan metode kooperatif game. Metode kooperatif game yaitu metode kelompok yang digunakan dengan melibatkan unsur permainan yang dapat meningkatkan pengetahuan dengan melibatkan siswa untuk berperan aktif (Hidayah & Amri, 2019). Salah satu dari metode kooperatif game yaitu metode *make a match* (Rusman, 2011).

Metode *make a match* ini merupakan suatu metode yang melibatkan peran siswa dengan cara mencari pasangan kartu soal dan jawaban. Pemilihan metode *make a match* dilakukan karena dari keunggulannya yaitu selain dapat meningkatkan pengetahuan juga dapat melatih ketelitian siswa, menghargai pendapat orang lain, bergotong royong dalam menyelesaikan masalah dan siswa dapat mengefektifkan waktu yang diberikan pada saat implementasi (Lestari, 2019). Selain kelebihan yang dimiliki metode *make a match* juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya yaitu memerlukan bimbingan yang lebih pada saat kegiatan, waktu yang digunakan kurang efektif karena tidak kondusif dan kemungkinan terjadinya kegaduhan (Mukarromah & Hartanto, 2019)

Pemilihan metode *make a match* dikarenakan metode ini jarang digunakan dalam mengaplikasikan pendidikan kesehatan terutama tentang perilaku seks bebas. Pendidikan kesehatan menggunakan metode *make a match* pernah dilakukan oleh Maharani, Yusuf, & Tristiana, 2015 dengan responden menggunakan siswa SMP. Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan metode *make a match* dengan menggunakan responden yang berbeda, tempat yang berbeda dengan tahun pengaplikasian yang berbeda karena dilihat dari sisi keunggulannya metode ini penting diaplikasikan dalam pendidikan kesehatan agar remaja dapat memahami dampak dari perilaku seks bebas tanpa ada unsur tabu dan menjadikan teori ini menjadi menyenangkan.

Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan (Artini, Adnyana, & Warpala, 2019) tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Berbantuan Media *Couple Card* Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Ekskresi Pada Manusia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Banjar menunjukkan terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar secara signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Make A Match* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, hal tersebut dapat disebabkan karena dengan mengaplikasikan metode *make a match* berbantuan media *couple card* menjadi lebih menyenangkan dan tidak hanya mendengarkan saja.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Anggraeni Aida, Huda, & Listyarini, 2019) tentang Keefektifan Model *Make A Match* Berbantu Media *Word Card* Terhadap Hasil Belajar Siswa menunjukkan bahwa siswa yang diberikan metode *make a match* lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan yang menggunakan konvensional. Dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil nilai *post-test* lebih meningkat setelah diberi perlakuan menggunakan metode *make a match* berbantu media *word card*. Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, diinterpretasikan bahwa metode *make a match* berpengaruh terhadap hasil belajar yang meningkat dibandingkan dengan menggunakan tipe konvensional.

SMA Nasional Bandung merupakan salah satu SMA Swasta yang terletak di tengah Kota Bandung yang menyatu dengan SMP Nasional dan SMK Nasional Bandung dengan jumlah peserta didik di SMA Nasional yaitu 450 siswa. Hasil wawancara dengan alumni SMA Nasional didapatkan bahwa di SMA tersebut sering terjadi kasus kenakalan remaja dan juga pergaulan bebas. Diperkuat dengan hasil studi pendahuluan di SMA Nasional Bandung pada tanggal 13 Maret 2020 didapatkan hasil wawancara dengan guru BK bahwa di SMA tersebut belum ada pelajaran atau sosialisasi mengenai seks bebas dan dalam 5 tahun terakhir terdapat kejadian siswa drop out dikarenakan kehamilan diluar nikah berjumlah 7 orang. Hasil wawancara dengan 5 orang siswa/siswi di SMA Nasional hampir semua yang dilakukan wawancara masih belum mengetahui

dampak dari perilaku seks bebas dan 2 dari 5 siswa/siswi yang dilakukan wawancara sudah pernah melakukan perilaku seks bebas dalam bentuk berpegangan tangan, dan berciuman.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan metode *make a match* sebagai metode baru dalam pendidikan kesehatan dalam mengaplikasikan kepada remaja dengan judul “Pengaruh Metode Make A Match Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas Di SMA Nasional Bandung” .

## **B. Perumusan Masalah**

Remaja di Indonesia masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai perilaku seks bebas terutama tentang dampak dan cara pencegahannya. Sehingga perlunya program edukasi mengenai perilaku seks bebas agar remaja Indonesia terhindar dari perilaku seks bebas dengan cara metode *make a match*. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana efektifitas metode *make a match* terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seks bebas?
2. Bagaimana prosedur yang digunakan pada metode *make a match* berdasarkan kajian literatur?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh metode *make a match* terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang perilaku seks bebas setelah diberikan metode *make a match*.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk menggambarkan efektifitas metode *make a match* terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seks bebas
- b. Untuk membuat standar operasional prosedur yang digunakan pada metode *make a match* berdasarkan hasil temuan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat merubah pengetahuan, wawasan dan informasi tentang perilaku seks bebas. Serta menambah salah satu khazanah yang dapat diterapkan dalam metode pendidikan kesehatan.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi sekolah**

Memberikan informasi permasalahan mengenai pentingnya pemilihan metode untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Sehingga dapat menjadi acuan guru dalam memilih metode dalam memberikan pembelajaran pada siswa dan meningkatkan motivasi belajar dan pengetahuan agar tidak bosan.

#### **b. Bagi Siswa**

Memberikan sumber pembelajaran alternatif serta pengalaman baru kepada siswa dalam pembelajaran menggunakan metode *make a match* dan meningkatkan pengetahuan siswa.



c. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan inovasi baru yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain baik secara teoritis maupun secara pengaplikasian mengenai metode *make a match* untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja.

## **E. Sistematika Penulisan**

Dalam laporan penelitian ini, peneliti membagi V Bab, yaitu :

### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : Metode**

Pada bab ini berisi informasi yang membahas mengenai strategi pencarian literatur, seleksi studi dan penilaian kualitas literatur.

### **BAB III**

Pada bab ini berisi informasi yang membahas mengenai hasil matrik sintesis artikel, deskripsi topik artikel dan hasil analisis EBN.

### **BAB IV**

Pada bab ini berisi informasi mengenai pembahasan dari hasil analisis artikel yaitu efektivitas metode *make a match* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seks bebas dan menentukan langkah-langkah metode *make a match* berdasarkan hasil kajian literatur.

## **BAB V**

Pada bab ini berisi informasi mengenai simpulan dari hasil kajian literatur dan saran untuk sekolah, siswa dan peneliti selanjutnya.